

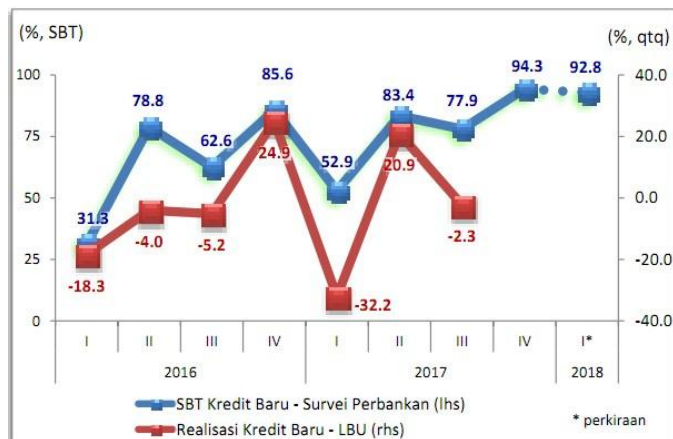
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Kegiatan kredit dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Banyak masyarakat yang menggunakan kredit sebagai solusi dalam kehidupan perekonomiannya. Tentu saja, dengan adanya tren seperti ini dapat memberikan dampak bagi perusahaan yang bergerak di bidang perkreditan. Menurut Rivai (2013:197) bahwa istilah kredit berasal dari bahasa latin, *credo*, yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Seseorang atau suatu badan usaha yang memberikan kredit (kreditur) harus mempunyai kepercayaan pada penerima kredit (debitur) bahwa saat masa yang akan datang sanggup untuk memenuhi segala sesuatu atas perjanjian kedua belah pihak. Sementara, menurut Hasibuan (2005:87), kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayarkan kembali bersamaan dengan bunganya oleh pihak peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati secara bersama. Pihak kreditur harus memiliki rasa kepercayaan yang tinggi bahwa pihak debitur mampu mengembalikan pinjamannya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan bersama. Berdasarkan data Bank Indonesia, data konsumsi kredit pada tahun 2017-2019 triwulan I:

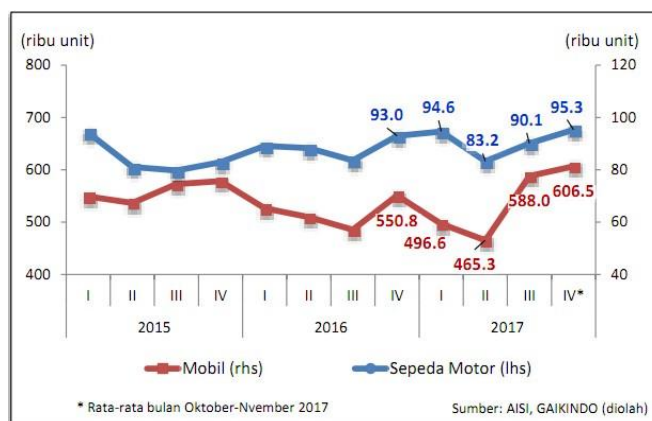
Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit Baru



Sumber: survei perbankan oleh Bank Indonesia

Berdasarkan hasil survei perbankan Bank Indonesia, pada triwulan I-2019 pertumbuhan kredit baru diperkirakan sedikit menurun sesuai dengan pola historisnya dan lebih tinggi dibanding awal tahun 2017 dan 2018. Indikasi tersebut tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit baru sebesar 94,3% lebih tinggi dibanding 92,8%. Adanya perkembangan keadaan kredit tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit pada kendaraan bermotor. Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia, angka pertumbuhan kredit bermotor sebagai berikut:

Gambar 1.2 Pertumbuhan Kredit Kendaraan Bermotor



Sumber: survei perbankan oleh Bank Indonesia

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dijelaskan bahwa menguatnya pertumbuhan kredit konsumsi terutama didorong oleh meningkatnya permintaan kartu kredit, Kredit Kepemilikan Rumah/Apartemen (KPR/KPA), dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). Peningkatan KKB tersebut sejalan dengan rata-rata penjualan sepeda motor dan mobil pada triwulan IV-2018 (Oktober-November) yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Menurut survei perbankan tahun 2018, pertumbuhan kredit ini terjadi dikarenakan terdapat dua alasan utama yaitu meningkatnya kebutuhan pembiayaan nasabah dan peningkatan promosi penawaran kredit yang dapat berupa promosi rendahnya uang muka.

Kegiatan pemberian kredit tidak hanya dilakukan oleh pihak perbankan saja, namun dapat dilakukan pula oleh non perbankan seperti lembaga pembiayaan. Berdasarkan data Direktori Jaringan Kantor Lembaga Pembiayaan Indonesia, di wilayah Jawa Timur tersebar sebanyak 745 lembaga. Persebaran ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tabel Persebaran perusahaan pembiayaan di wilayah Jawa Timur.

| Provinsi | Kantor Pusat | | | Kantor Cabang | | Kantor Pemasaran | Kantor Selain KC | | Total |
|-------------------|--------------|----------|----------|---------------|------------|------------------|------------------|----------|------------|
| | PP | MV | PPI | PP | MV | PP | PP | MV | |
| Jawa Timur | 3 | 2 | - | 486 | 144 | 3 | 107 | - | 745 |
| Total | 3 | 2 | - | 486 | 144 | 3 | 107 | - | 745 |

Sumber : Direktori Jaringan Kantor Lembaga Pembiayaan Indonesia OJK

Keterangan:

PP : Perusahaan Pembiayaan

MV: Modal Ventura

PPI : Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat diperhitungkan oleh perusahaan pembiayaan dalam menentukan calon nasabahnya. Hal ini dikarenakan, Jawa Timur dapat memberikan pemasukan ataupun penyumbang yang baik pada perusahaan atau lembaga pembiayaan ataupun leasing. Menurut SK Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. KEP-122/MK/IV/2/1974, No. 32/M/SK/2/1974, tentang Perizinan Usaha Leasing dalam Fuady (1995:10), leasing merupakan setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dengan berdasar pembayaran-pembayaran secara berkala dengan disertai hak pilih dari perusahaan yang bersangkutan untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan. Oleh karena itu, fokus perusahaan leasing untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan pihak debitur.

Terdapat berbagai macam perusahaan pembiayaan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu PT. Federal International Finance yang kemudian berganti menjadi FIFGROUP. Menurut data dari www.fifgroup.co.id, PT. FIFGROUP yang berkantor pusat di Jakarta Selatan telah memiliki banyak kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan memiliki banyak karyawan. Secara keseluruhan, jumlah kantor cabang yang dimilikinya sebanyak 206 kantor cabang dengan jumlah karyawan sebesar lebih dari 37.000 karyawan seluruh Indonesia. Salah satu kantor cabang

perusahaan yang ada di wilayah Jawa Timur yaitu di Kabupaten Jember. Dengan hal ini, maka perusahaan dapat menjalankan roda bisnisnya pada bidang pembiayaan.

Hingga saat ini, PT. FIFGROUP Cabang Lumajang memiliki empat lini bisnis utama untuk menunjang kegiatan perusahaannya. Keempat lini bisnis itu adalah FIFASTRA yang menyediakan kredit motor baru dan bekas, SPEKTRA menyediakan peralatan elektronik dan perabot rumah tangga, DANASTRA menyediakan modal untuk membuka usaha, dan AMITRA menyediakan berbagai kebutuhan berbasis syariah. Keempat produk tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Jember. Proses pengajuan kredit telah diatur oleh ketentuan-ketentuan perusahaan yang harus dipenuhi oleh konsumen dengan tujuan untuk menyaring para calon konsumen yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan proses kredit tersebut. Meskipun pihak internal perusahaan telah melakukan proses penyaringan, tidak semua konsumen mampu membayar angsuran kredit dengan lancar. Masih banyak konsumen yang melakukan penunggakan atas angsuran tersebut. Tentu saja ini menimbulkan risiko bagi perusahaan.

Total keseluruhan rata-rata Net Service Asset yang dimiliki oleh PT. FIFGROUP Cabang Lumajang dibedakan menjadi empat jenis berdasar produk yang ada. Total rata-rata ini diperoleh dari hasil perhitungan pada bulan Januari hingga bulan Desember sepanjang tahun 2019. Pada produk SPEKTRA dihasilkan NSA sebesar Rp 5.699.841.494, produk DANASTRA

sebesar Rp 17.886.365.438, produk FIFASTRA sebesar Rp 169.782.712.019, dan pada produk AMITRA sebesar Rp 6.631.872.545. Oleh karena itu, produk FIFASTRA merupakan produk penyumbang dalam penyaluran kredit terbesar dibanding tiga produk lainnya, masing-masing yaitu SPEKTRA, DANASTRA, dan AMITRA. Adanya penjualan kredit akan berpengaruh pada piutang perusahaan. Tentu saja, keadaan ini akan menimbulkan suatu risiko yang tinggi bagi perusahaan berupa kredit macet. Kredit macet ini terjadi apabila pihak debitur mengalami penunggakan atas angsurannya atau bahkan tidak mampu membayar lagi. Oleh karena itu, pihak perusahaan memiliki kriteria sendiri dalam jangka tertentu yang dilakukan oleh debitur. Batas waktu pembayaran kewajiban oleh debitur dibedakan berdasarkan klasifikasi lama pembayarannya.

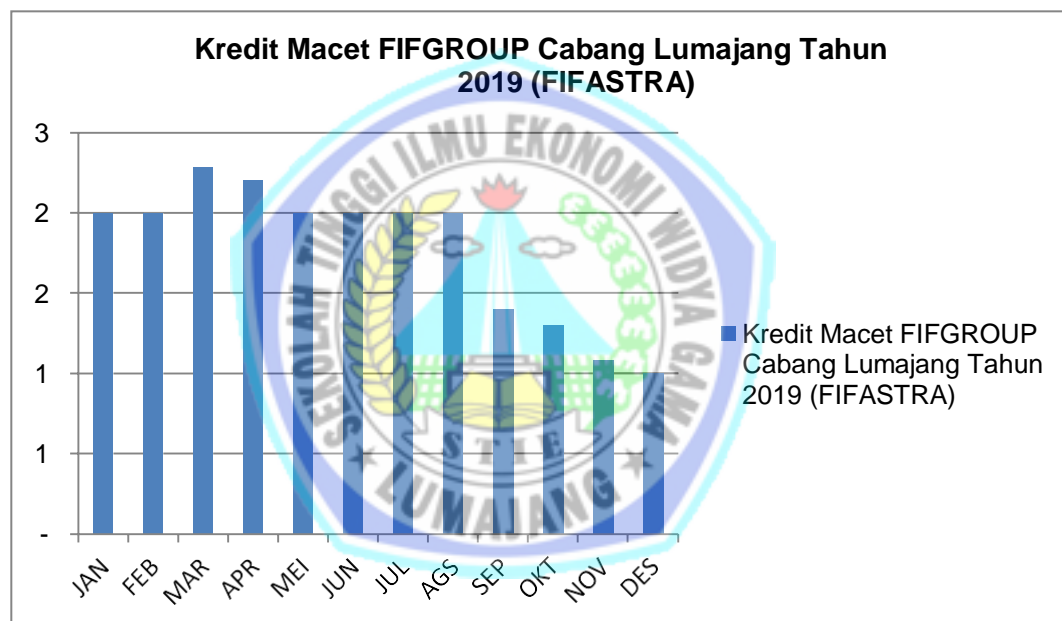
Tabel 1.2 Klasifikasi Batas Kewajiban Bayar debitur FIFGROUB

| Klasifikasi | Waktu |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| C1 | Debitur yang memiliki kewajiban bayar 2 angsuran karena sudah melampaui jatuh tempo (1-30 hari) |
| C2 | Debitur yang memiliki kewajiban bayar 3 angsuran karena sudah melampaui jatuh tempo (31-60 hari) |
| C3 | Debitur yang memiliki kewajiban bayar 4 angsuran karena sudah melampaui jatuh tempo (61-90 hari) |
| C4 | Debitur yang memiliki kewajiban bayar 5 angsuran karena sudah melampaui jatuh tempo (91-120 hari) |
| C5 | Debitur yang memiliki kewajiban bayar 6 angsuran karena sudah melampaui jatuh tempo (121-150 hari) |
| C6 | Mengalami WO (<i>WRITEOFF</i>) atau dianggap kerugian perusahaan |
| C7 | |
| C8 | |
| CX | |

Sumber : FIFGROUB Cabang Lumajang

Klasifikasi tersebut akan menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengetahui kredit yang berpotensi tidak bermasalah dan bermasalah. Permasalahan jumlah penjualan kredit yang terjadi akan mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya pada keuntungan atau labanya. Permasalahan kredit yang muncul pada produk FIFASTRA dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1.3 Kredit Macet FIFGROUP Cabang Lumajang Tahun 2019



Sumber : FIFGROUP Cabang Lumajang.

Berdasar kredit macet diketahui bahwa, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa adanya tunggakan yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya atas angsuran konsumen sehingga menimbulkan tumpukan piutang yang tidak segera dibayarkan dan menyebabkan kredit macet. Kredit macet pada FIFGROUP Cabang Lumajang (FIFASTRA) ditandai dengan kasus lamanya waktu tidak membayar kewajiban lebih dari 60 hari dan berpotensi merugikan perusahaan. Sepanjang tahun 2019, kredit rata-rata

juga berada pada angka 2%. Pada bulan Januari hingga Februari berada pada angka 2%, bulan Maret mengalami kenaikan menjadi 2,28%, bulan April terjadi sedikit penurunan menjadi 2,2%, dan bulan Mei hingga bulan Agustus terjadi penurunan kembali menjadi 2%. Selanjutnya, bulan September hingga Desember terjadi penurunan kredit macet secara berurutan sebesar 1,4%, 1,3%, 1,08%, dan 1,01%. Tentu saja, angka tersebut belum bisa dikatakan aman, dikarenakan pihak manajemen perusahaan membatasi atas kredit macet yang berada pada titik aman yaitu maksimal sebesar 1%. Kredit macet yang dibiarkan terus menerus dan terlalu banyak akan menyebabkan kerugian yang mampu menghambat kegiatan operasional perusahaan. Terutama, dapat dilihat bahwa hubungan antara penjualan dan kredit macet pada produk FIFASTRA.

Permasalahan yang ada pada kasus tersebut berkaitan dengan ketidaksesuaian dalam proses kredit dari hulu hingga hilir yang berakibat pada jumlah kredit macet. Kenaikan rata-rata kredit macet yang cukup tinggi menunjukkan bahwa ada masalah dalam pengelolaan kredit. Oleh karenanya, dibutuhkan pengendalian yang baik pada tiap prosesnya terkait dengan sistem pengendalian baik internal maupun eksternal untuk mengurangi kredit macet perusahaan.

Menurut Mulyadi (1998:171), pengendalian internal merupakan proses yang akan dijalankan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan karyawan lain dalam suatu perusahaan untuk memberikan keyakinan yang bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik, mematuhi adanya hukum dan

aturan yang berlaku, serta memberikan efektivitas dan efisiensi operasi. Pengendalian internal disini sangatlah dibutuhkan oleh perusahaan demi terwujudnya tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara menurut komunitas finance counting taxation dalam Kumaat (2011:15), pengendalian internal merupakan suatu rencana, metode, prosedur, dan kebijakan yang telah didesain oleh manajemen perusahaan untuk memberikan jaminan yang memadai atas tercapainya suatu efisiensi dan efektivitas operasional, laporan keuangan, pengamanan terhadap aset perusahaan, patuh terhadap undang-undang dan kebijakan yang ada, serta pada peraturan lain.

Jika pengendalian internal dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku maka kinerja perusahaan akan meningkat. Namun, dalam praktiknya pengendalian internal pada suatu perusahaan masih belum dilaksanakan sepenuhnya oleh para personil perusahaan. Oleh karena itu, muncul suatu permasalahan pada perusahaan tersebut. Menurut Utama, Zuhri, dan Cipta (2014), penelitian yang mereka lakukan pada suatu koperasi pada daerah Singaraja terkait dengan pengendalian internal pada penanganan kredit macet masih belum memberikan hasil yang maksimal. Artinya, sistem pengendalian internal yang telah dibuat belum diterapkan secara maksimal oleh koperasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa prosedur dalam pemberian kredit belum terlaksana dengan baik. Dikarenakan, proses pemberian kredit yang diberikan belum melaksanakan sepenuhnya atas pengendalian internal kredit. Sementara menurut Saharudin (2017) dalam penelitiannya yang berkaitan antara sistem pengendalian internal terhadap kredit macet pada Adira Finance

Palopo menunjukkan hubungan yang cukup signifikan dengan angka korelasi sebesar 61,6%. Melihat fenomena tersebut tentu saja pengendalian internal sangat memberikan pengaruh pada keadaan kredit macet.

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses pengendalian internal dalam menekan angka kredit macet melalui model COSO dan terfokus pada jenis produk FIFASTRA. Menurut COSO (dalam Gondodiyoto:267), sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang ada dan melibatkan seluruh anggota dalam organisasi dengan disertai tiga tujuan utama yaitu, terkait efektivitas dan efisiensi operasi, mendorong keberhasilan pada laporan keuangan, dan mematuhi hukum serta peraturan yang ada. Unsur yang pada model COSO yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Mengingat sistem pengendalian internal ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kinerja perusahaan yang baik terutama pada produk FIFASTRA yang memang produk ini mampu menyumbang angka terbesar bagi penyaluran atau pemberian kredit dan masih ada permasalahan kredit macet dengan rata-rata sebesar 2%. Angka 2% ini menunjukkan adanya suatu permasalahan yang harus diatasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Usaha pada PT. *Federal International Finance* Cabang Lumajang”.

1.2 Batasan Masalah.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal piutang usaha pada PT. *Federal International Finance* Cabang Lumajang.

1.3 Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Usaha Pada PT. *Federal International Finance* Cabang Lumajang?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengendalian internal atas piutang usaha pada PT. *Federal International Finance* Cabang Lumajang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengendalian internal atas piutang usaha.

b. Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung pengembangan usaha perusahaan dan sebagai masukan yang dapat dipertimbangkan bagi pihak yang bersangkutan mengenai sistem pengendalian internal atas piutang usaha.

c. Manfaat Bagi STIE WIDYAGAMA LUMAJANG

Menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan bahan referensi penelitian.